

# PENANDA FONOLOGI BAHASA JAWA DALAM TUTURAN MASYARAKAT TIONGHOA DI GANG BARU SEMARANG

## *PHONETIC SIGNIFIER IN THE SPEECH OF JAVANESE TIONGHOA'S SOCIETY IN GANG BARU SEMARANG*

**Sutarsih**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Telepon (024) 76744357, Faksimile (024) 463656

Pos-el: sutabindeku@gmail.com

Naskah diterima: 9 Mei 2017; direvisi: 22 Mei 2017; disetujui: 5 Juni 2017

### **Abstrak**

Bahasa Jawa (BJ) tuturan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang sangat khas dari segi fonetis dibandingkan dengan BJ tuturan masyarakat etnis Jawa di Semarang. Rumusan penelitian ini adalah apa penanda fonetis BJ tuturan masyarakat Tionghoa di Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penanda fonetis BJ tuturan masyarakat Tionghoa di Semarang. Metode pengumpulan data adalah metode simak dan cakap. Dalam metode simak teknik yang dipakai adalah teknik sadap. Teknik lanjutan dari metode simak adalah teknik rekam dan catat. Setelah data berupa bahasa tutur masyarakat Tionghoa direkam dan dicatat, dilanjutkan klasifikasi data menggunakan transkripsi sesuai dengan objek sasaran. Data dianalisis secara deskriptif fungsional dengan menggunakan metode kontekstual (pendekatan yang memperhatikan konteks situasi) dalam tuturan masyarakat Tionghoa Gang Baru di tataran fonetis. Tataran fonetis dalam penelitian ini dibatasi pada kata-kata BJ yang timbul sebagai akibat pelafalan dengan pelesapan/penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penambahan fonem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penjawaan kosakata bahasa Indonesia (BI). Suku kata terbuka cenderung mendapat tambahan fonem glotal [ʔ]. Penanda fonetis berupa perubahan bunyi fonem [d] menjadi [.d]; [te] menjadi [fonetis]; [~na] menjadi [-ne] dan [-e]; [ti] menjadi [n-]; [se] menjadi [-an]; [me-] ditambah [-e] menjadi [Ø]; [O] menjadi [a]; [m] menjadi [-e]; [a] menjadi [Ø] dan [O]; [j] menjadi [c]; [ie] menjadi [i]; [Ø] menjadi [ʔ], [m], [n], dan [-an]; [s] menjadi [b]; dan [a] menjadi [i]. Berdasarkan penanda fonetis kata-kata yang dituturkan diketahui bahwa kosakata dalam suatu tuturan merupakan BJ tuturan masyarakat Tionghoa Semarang. Dengan demikian, terjadi perubahan fonetis BJ tuturan masyarakat Tionghoa yang menyerap dari BI dan BJ dengan menyesuaikan BJ.

**Kata kunci:** fonologi, bahasa Jawa, tuturan, Tionghoa

### **Abstract**

*Javanese language that uttered by the Tionghoa in Gang Baru Semarang is very phonetically specific from the Javanese uttered by other ethnics in Semarang. Research question is what the phonetic signifier that specify the utterance of the Javanese Tionghoa in Semarang. The purpose of this research is to find out the phonetic signifier that specify the utterance of the Javanese Tionghoa in Semarang. Data of this study is collected by listening-in-deep to the speech, involving in the speech, and interviewing methods. Data in the deep listening method is collected from taping, recording, and note-taking techniques. The data is classified*

*based on the suitable targeted object. The analysis is based on the functional descriptive using contextual method (context situational approach) to the utterance of Tionghoa's society in Gang Baru phonetically. Result of the research shows that Javanisation occurs to the Indonesian words. Open syllables tend to receive addition of glottal phoneme. The phonetic signifiers is seen in the form of changing the sound of phonemes [d] to [.d]; [te] to [Ø]; [-~na] to [-ne] and [-e]; [ti] to [n-]; [se] to [-an]; [me-] and [-e] to [Ø]; [O] to [a]; [m] to [-e]; [a] to [Ø] and [O]; [j] to [c]; [ie] to [i]; [Ø] to [ʔ], [m], [n], and [-an]; [s] to [b]; and [a] to [i]. Those phonetic signifiers specify the utterance of the Javanese Tionghoa to other ethnics in Semarang. The phonetic changes of the Javanese Tionghoa in Semarang occur by borrowing the Indonesian and Javanese by adjusting to Javanese.*

**Keywords:** *phonetic, Javanese language, speech, Tionghoa*

## PENDAHULUAN

Gang Baru adalah nama sebuah perkampungan di Kota Semarang yang sebagian besar penduduknya adalah masyarakat Tionghoa. Gang Baru sebagai bagian dari Pecinan Semarang merupakan ruang jalan yang terbentuk oleh deret-deret bangunan yang rapat di kiri kanannya. Gang Baru secara administrasi termasuk dalam Kecamatan Semarang Tengah. Batas sisi utara adalah Gang Warung, batas sisi selatan adalah Jalan Wotgandul Timur, batas sisi barat adalah deretan rumah yang menghadap di Jalan Benteng, dan batas sisi timur adalah deretan rumah yang menghadap di Gang Belakang. Masyarakat Tionghoa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebutan bagi mereka yang merupakan keturunan Cina yang sudah lama menetap di kawasan Pecinan Semarang. Warga Tionghoa dalam penelitian ini meliputi keturunan Cina totok dan Cina peranakan (hasil perkawinan dengan etnik selain Cina). Kawasan tersebut memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kawasan lain. Selain bangunan dan penghuninya, juga bahasa tutur mereka.

Meskipun dikenal sebagai kawasan Pecinan, bukan berarti seluruh penghuni kawasan tersebut merupakan keturunan Tionghoa. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, ada juga masyarakat keturunan etnik Jawa dan Arab yang tinggal di perkampungan tersebut. Dengan demikian, masyarakat Tionghoa di

Gang Baru Semarang merupakan masyarakat bilingual/multilingual. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa Mandarin dalam bertutur. Oleh karena itu, tuturan mereka dipastikan tidak hanya terdiri atas kosakata dari satu bahasa saja. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan (Hymes, 1967; Sankoff, 1971; Pride, 1986, hlm. 33), yaitu *Cases of bilingualism par excellence ... are salient, special cases of the general phenomena of variety in code repertoire and switching among codes. No normal person, and no normal community, is limited in repertoire to a single variety of code.*

Bahasa Indonesia (selanjutnya disebut BI) dipilih sebagai bahasa komunikasi antarwarga Gang Baru mengingat BI adalah bahasa nasional. Ada kata-kata khas dalam tuturan masyarakat Tionghoa. Berdasarkan kekhasan tersebut, bahasa tutur masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang dapat ditandai sebagai bahasa milik mereka atau kerabat mereka yang membedakan dengan bahasa tutur masyarakat etnis lain di Semarang.

Kekhasan bahasa tutur masyarakat Tionghoa Gang Baru dapat dilihat penanda fonologi bentuk dan pilihan kata dalam tuturan. Alasannya adalah fonologi setiap bahasa di dunia memiliki karakteristik tersendiri, terutama dalam penggunaan huruf vokal maupun konsonan. Karakteristik fonologi dalam berbahasa dapat dilihat dari keragaman

fonologi BI dan bahasa lainnya. Keragaman karakteristik fonologi dalam penelitian ini adalah di tataran huruf vokal dan konsonan tiap-tiap kata khas. Berdasarkan hal itu, penelitian penanda fonologi bahasa tutur masyarakat Tionghoa Gang Baru di Semarang perlu dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri bahasa tutur mereka sebagai bahasa khas tuturan etnik Tionghoa di Semarang. Hal itu diperlukan sebagai sarana mendokumentasikan tuturan bahasa Jawa oleh penutur Tionghoa.

Penelitian ini membahas tentang wujud kata dalam tuturan masyarakat dan proses fonologi tuturan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan wujud kata dalam tuturan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang dan (2) menjelaskan proses fonologi tuturan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang. Manfaat yang diharapkan adalah dengan penelitian ini diketahui kosakata khas masyarakat Tionghoa. Selain itu, dapat dikenali penanda fonologis tuturan masyarakat Tionghoa Gang Baru dan kerabatnya.

Williams (1989, hlm. 439) menyatakan bahwa etnisitas memberikan label pada aspek proses pembentukan identitas yang dihasilkan oleh rencana dan program nasional—rencana yang ditujukan untuk menciptakan homogenitas dan heterogenitas melalui proses hegemoni dari kelompok transformis. Pemberian nama Tionghoa merupakan sebuah label yang menjadi identitas. Selain nama, bahasa tutur masyarakat Tionghoa yang khas juga menjadi identitas mereka.

Bahasa tutur merupakan wujud dari rangkaian fonem vokal dan konsonan secara lisan. Setiap kata dalam tuturan memiliki karakteristik. Karakteristik tersebut menjadi penanda penuturnya. Ilmu yang mempelajari fonem adalah fonologi. Menurut Muslich (2008, hlm. 1), fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji bunyi ujar. Oleh karena itu, kata dalam bahasa tutur masyarakat Tionghoa Gang

Baru di Semarang dalam penelitian ini dikaji berdasarkan fonem pembentuknya.

Bloomfield (1995, hlm. 335) menyatakan bahwa bahasa berubah sepanjang masa. Kemiripan-kemiripan dari sebuah kata terjadi tidak kebetulan, tetapi tradisi kebiasaan-kebiasaan berbicara. Bahasa tutur masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang dimungkinkan mengalami perubahan. Perubahan itu terlihat dari penggunaan kata yang terdiri atas fonem-fonem tertentu yang telah mengalami pergeseran dari bahasa asli.

Penelitian bahasa di masyarakat multietnik ini merupakan kelanjutan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang pernah dilakukan, di antaranya, adalah oleh Sholihatin (2008), Azzuhri (2011), dan Mauru (2014). Sholihatin (2008) dalam tesisnya menghasilkan temuan berikut. Pertama, pemilihan kode bahasa dalam masyarakat tutur di Noyontaan terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial. Pola pemilihan kode bahasa dalam masyarakat tutur itu tampak pada hubungan antara latar, hubungan peran antarpeserta tutur, dan pokok pembicaraan. Kedua, variasi kode bahasa yang merupakan khazanah (repertoar) bahasa masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan mencakup (1) Variasi tunggal bahasa, yang meliputi, (a) variasi kode bahasa Arab ragam fusha (H) dan BA ragam ammiyah (L), (b) variasi BI c) variasi bahasa Jawa selanjutnya disebut BJ, dan (2) variasi alih kode, dan (c) variasi campur kode. Dalam artikel ilmiahnya, Azzuhri (2011) menunjukkan bahwa terbentuk konvensi linguistik dalam komunikasi berdasarkan aturan linguistik (derivasi dan leksikon). Konvensi tersebut memberikan kontribusi terhadap harmonisasi sosial antarmereka. Indikasi linguistik konvensi terungkap dari kompatibilitas dan ketidakcocokan aturan linguistik (derivasi dan leksikon). Konvensi tersebut berlangsung dan disebarkan secara damai antara Arab dan

Jawa (akulturasi linguistik) sehingga cukup sulit untuk membedakan antara Arab Descent dan Jawa Descent di Klego dalam komunikasi lisan. Dalam artikel ilmiahnya, Mauru (2014) menghasilkan temuan sebagai berikut. Pertama, ragam BI yang digunakan dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks Perumahan BTN Palu Utara terdiri atas ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Faktor penentu penggunaan ragam BI dalam interaksi masyarakat multietnik kompleks perumahan BTN Palu Utara terdiri atas faktor latar peristiwa tutur, peserta tutur, tujuan tutur, rangkaian tutur/topik, nada tutur, norma tutur, tipe tutur. Kedua, gejala bahasa terdiri atas alih kode dan campur kode. Faktor penentu alih kode berupa perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga, peralihan pokok pembicaraan, dan penekanan keinginan penutur. Faktor penentu campur kode adalah keterbatasan penggunaan kode dan penggunaan istilah yang lebih populer.

Ketiga penelitian tersebut tentu saja berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini mengkaji perubahan bunyi kata-kata yang dituturkan oleh masyarakat Tionghoa Gang Baru Semarang sehingga kata-kata tersebut menjadi penanda fonologi BJ. Penelitian ini menggunakan teori fonologi. Salah satu asumsi teoretis dasar tentang fonologi ialah bahwa tuturan-tuturan (*utterances*) dapat dilambangkan menggunakan simbol-simbol alfabetik tertentu (Schane, 1992, hlm. 3). Proses dalam rangka melambangkan tuturan menggunakan simbol-simbol tertentu inilah yang oleh linguis disebut transkripsi atau mentranskripsi.

Ada tiga macam transkripsi yang dikenal dalam linguistik (Chaer, 2009, hlm. 137), yaitu (1) transkripsi ortografis, transkripsi yang sesuai dengan kaidah-kaidah ejaan suatu bangsa (dalam BI menurut EYD); (2) transkripsi fonemis, transkripsi yang menggunakan satu lambang untuk satu fonem tanpa melihat

perbedaan fonetisnya; dan (3) transkripsi fonetis, transkripsi yang berusaha menggambarkan semua bunyi secara sangat teliti dan seakurat mungkin. Secara fonologis, transkripsi yang sering digunakan adalah transkripsi fonetis dan fonemis. Dalam mentranskripsi tuturan atau teks, baik fonetis maupun fonemis, sebagian peneliti menggunakan simbol-simbol IPA (*International Phonetic Alphabet*) (Odden, 2005, hlm. 35—36). Oleh karena itu, transkripsi dalam penelitian ini menggunakan transkripsi fonetis IPA.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Dalam metode simak teknik yang dipakai adalah teknik sadap. Teknik sadap, yaitu menyimak penggunaan bahasa seseorang atau lebih dalam ranah ketetanggaaan masyarakat Gang Baru yang terdiri atas etnik Tionghoa, Arab, dan Jawa. Metode cakap dengan teknik pancing digunakan untuk memperoleh data sealamiah mungkin. Teknik pancing dilakukan dengan cara memancing objek penelitian selaku narasumber agar berbicara tanpa menyadari bahwa bahasa yang dihasilkannya menjadi data penelitian. Teknik lanjutan dari metode simak adalah teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 1988, hlm. 2–9). Setelah data berupa bahasa tutur masyarakat Tionghoa direkam dan dicatat, dilanjutkan klasifikasi data menggunakan transkripsi sesuai dengan objek sasaran.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah bahasa tutur masyarakat Gang Baru Semarang. Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan terstruktur disertai dokumentasi terkait dengan BJ masyarakat Tionghoa Gang Baru. Analisis data penelitian ini menggunakan metode

deskriptif fungsional berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Analisis deskriptif fungsional dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual (pendekatan yang memperhatikan konteks situasi) dalam tuturan bahasa campur Mandarin-Jawa-Indonesia masyarakat Tionghoa di Gang Baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan telaah di tataran fonologi kosakata tuturan masyarakat Tionghoa Gang Baru Semarang. Tataran fonologi yang dimaksud adalah bunyi bahasa tutur berupa kata dalam BJ yang digunakan masyarakat Tionghoa di Gang Baru. Kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah susunan fonem vokal dan konsonan yang membentuk satuan bermakna. Tataran fonologi dalam penelitian ini dibatasi pada pelafalan kata-kata BJ yang timbul sebagai akibat pelesapan/penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penambahan fonem.

### Pelesapan/Penghilangan Fonem

Dalam tataran fonologi, penggunaan BJ dalam tuturan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang ditemukan pelesapan atau penghilangan fonem. Fonem yang mengalami pelesapan atau penghilangan itu meliputi fonem konsonan atau gabungan antara fonem vokal dan konsonan yang membentuk suku kata. Kata-kata yang mengalami pelesapan atau penghilangan fonem itu merupakan kata-kata ragam tutur BJ seperti dalam tuturan berikut.

#### Tuturan 1

A: “Bu....”

B: “Mari *sini!*”

A: “Bagaimana interaksi masyarakat di sini? Apakah ada semacam pertemuan rutin di sini?”

B: “Setiap bulan biasanya kami *adain* arisan RT *sama* ibu-ibu di sini. Itu *udhah* acara rutin. Interaksi yang lain biasanya *kalo udhah* sore kami *ngumpul-ngumpul* di depan rumah

sambil *ngobrol-ngobrol.*”

C: “Interaksi sosial antarwarga di sini berjalan sangat lancar, erat satu sama lain, saling membantu. Seperti *kalo* mau 17-an biasanya di sini ada acara dari RT seperti lomba makan kerupuk, lari karung, dan semua warga di sini juga ikut serta dalam lomba.”

D: “*Kalo* lagi kerja bakti semua warga di sini ikut kerja. Warga Tionghoa, warga Jawa semuanya juga semuanya ikut kerja bakti.”

E: “Interaksi antarwarga di sini baik-baik saja. Kami semua sangat *akur* dan saling mengenal satu sama lain. Tidak pernah terjadi perkelahian antarwarga di kampung ini.”

B: “Pada saat kerusuhan tahun 1998 lalu, kami semua warga (bapak-bapak dan pemudanya) di sini bersama-sama berjaga di depan *gang-gang* kampung agar tidak ada massa yang masuk ke kampung kami. Kami juga bersama-sama saling melindungi anggota keluarga masing-masing agar tidak ada orang yang ke luar dari kawasan ini karena keadaan di luar sana sudah kacau karena ada *bakar-bakaran* toko dan penjarahan di mana-mana.”

C: “Pernah ada warga di sini (etnik Jawa) yang *gak* mampu bayar uang SPP anaknya terus ngadu ke saya, *yah* saya *bantuin* bayar.”

D: “*Kalo* di sini (Gang Baru) ada acara nikahan, kematian, warga di sini pasti ikut *bantuin*. Baik itu buat persiapan acara, ataupun sesudah acaranya.”

Dari tuturan 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa A adalah peneliti yang lahir dari ayah-ibu etnik Jawa. B adalah perempuan berusia sekitar 40 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. C adalah perempuan berusia sekitar 40 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. D adalah perempuan berusia sekitar 40 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Jawa. E adalah perempuan berusia sekitar 40 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa.

Data tuturan 1 tersebut didapatkan saat A, B, C, dan D sedang mengobrol di depan rumah C. Data tuturan 1 tersebut menunjukkan adanya penghilangan fonem konsonan /s/. Kata *udah* sebagai bentuk tidak sempurna dari kata *sudah* dituturkan oleh B ketika A bertanya apakah ada

pertemuan rutin warga di lingkungan tersebut. Penggantian fonem tersebut menjadikan kata dalam Indonesia tersebut menjadi kata dalam BJ.

Penanda fonologi BJ di tuturan 1 berupa perubahan pelafalan fonem [d] menjadi [.d] yang merupakan fonem BJ. Perubahan tersebut disebabkan oleh penghilangan fonem /s/ di awal kata *sudah*. Perubahan fonem tersebut menjadikan kata *udah* dilafalkan sebagai [u.dah] yang merupakan ragam BJ. Dengan demikian, penanda fonologi dalam tuturan 1 berupa fonem [.d] dalam menuturkan kata [u.dah]. Dengan demikian, penanda fonologi fonem [d] menjadi [.d].

## Tuturan 2

- A: “Apa kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat di sini berkaitan dengan suatu peristiwa?”
- B: “Kami (orang-orang Tionghoa) sangat percaya bahwa hujan itu membawa berkah walaupun sebagian orang tidak berpikir demikian. Setiap elemen-elemen yang ada di bumi mulai dari air, tanah, api, dan sebagainya mempunyai makna dan tanda tersendiri bagi kami.”
- C: “Saya pernah mendengar sebuah cerita yang mengatakan bahwa orang Tionghoa tidak gampang menerima kebaikan dari orang lain karena mereka (orang Tionghoa) akan memikirkan bagaimana caranya untuk membalas budi baik dari orang yang memberi pertolongan tersebut. Jika mereka tidak mampu membalas budi baik tersebut, *maka* hal itu akan menjadi suatu pemikiran yang berlarut-larut bagi mereka. *Tapi* orang-orang Tionghoa di sini tidak seperti itu. Malah biasanya kami saling bantu.”
- D: “Sebenarnya tidak seperti itu. Bisa saja tidak semua orang gampang menerima bantuan dari orang lain. *Tapi* bagi saya jika ada masalah dan masih bisa saya selesaikan sendiri mengapa harus minta bantuan dari orang lain.”
- E: “Jika ada yang berpikiran seperti itu, kembali lagi tergantung individunya. *Tapi* bagi kami sekeluarga sejak kecil ditanamkan sikap oleh orang tua kami *di mana* tidak boleh sembarang

meminta bantuan kepada orang lain selama permasalahan yang kami hadapi masih bisa dipecahkan sendiri atau dengan bantuan dari keluarga, *bukan* karena kami tidak mau meminta bantuan *karena* kami memikirkan balas budinya nanti. Tidak seperti itu.”

- F: “Saya melihat orang-orang Tionghoa itu sebagai pribadi yang mandiri. Segala sesuatunya dikerjakan sendiri, teman-teman saya yang orang Tionghoa di kampus jika ada apa-apa pasti diselesaikan sendiri. Mungkin itulah yang menyebabkan mereka di bilang individualistis, padahal *sih nggak*.”
- A: “Kami tidak seperti itu, *image* individual bukan untuk kami, itu untuk orang-orang yang lebih kaya saja. Kami yang tinggal di Gang Baru ini semuanya saling membantu. Saya pernah membantu tetangga saya (etnik Jawa) untuk mengajari anaknya belajar menghitung. Saling *membantulah* satu sama lain karena kami juga sudah sangat akrab.”

Sesuai dengan tuturan 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa A adalah peneliti yang lahir dari ayah-ibu etnik Jawa. B adalah remaja putri berusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. C adalah remaja putri, berusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. D adalah remaja putri berusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. E adalah remaja putri beturusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. F adalah remaja putri berusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Jawa.

Data tuturan 2 tersebut menunjukkan adanya penghilangan suku kata. Dalam kata *tetapi* terdapat penghilangan suku kata depan [te] yang dituturkan oleh E sebagai kata *tapi*. Oleh karena itu, penghilangan suku kata tersebut menjadikan kata dalam tuturan tersebut menjadi kata bukan dari BI. Dalam BJ ada kata *nanging* [naGIG] dan *tapi* [tapi]. Kata *nanging* digunakan semua penutur BJ sedangkan kata *tapi* hanya digunakan penutur tertentu di wilayah tertentu pula.

Penanda fonologi BJ tuturan 2 merupakan akibat dari penghilangan suku kata depan /*te*/. Kata *tetapi* seharusnya dilafalkan sebagai [t|tapi]. Namun, dalam tuturan 2 dilafalkan sebagai [tapi] sebagai bentuk kosakata BJ yang memiliki makna ‘mempertentangkan’. Kata [tapi], merupakan bentuk bersaing dan banyak digunakan dibandingkan dengan kata *nanging* yang sudah berkurang penggunaannya dalam tuturan masyarakat Jawa di Kota Semarang. Dengan demikian, penanda fonologi tuturan 2 adalah fonem berupa suku kata [te] menjadi [Ø].

### Tuturan 3

- A: “*Dhek malem* aku ke rumah *situ*.”  
 B: “Iya, to?”  
 A: “Iya. *Situne* ndak ada.”  
 B: “Jam *pira*?”  
 A: “*Kitaran* jam wolu.”  
 B: “O, ada apa, ik?”  
 A: “*Ni, nganter ibuke sini*.”  
 B: “Ada perlu apa *si*?”  
 A: “Main aja. *Mo* penelitian *katane*.”  
 B: “Waduh, *nliti* apa?”  
 A: “*Nliti basa* kita.”  
 B: “*Emange* kenapa?”  
 A: “*Ndak* apa. Untuk tugas kantor *we*.”  
 B: “Oh, yo wis. Masuk *we*, to!”

Berdasarkan tuturan 3 tersebut dapat dijelaskan bahwa A dan B adalah wanita muda berusia sekitar 30 tahun. Mereka etnis Tionghoa dan hidup bertetangga. A datang ke rumah B untuk mengantarkan peneliti. Tuturan tersebut berlangsung saat B yang dicari A muncul membukakan pintu rumahnya.

Data tuturan 3 tersebut menunjukkan adanya penghilangan suku kata. Dalam kata *tetapi* terdapat penghilangan suku kata depan [te] yang dituturkan oleh E sebagai kata *tapi*. Oleh karena itu, penghilangan suku kata tersebut menjadikan kata dalam tuturan tersebut menjadi kata bukan dari BI.

Penanda fonologi BJ tuturan 3 merupakan akibat dari penggantian akhiran *-nya* dan

penghilangan awalan *me-*; suku kata depan *se-* dan suku kata tengah *ha* fonem /a/ di tengah kata dan fonem /m/ di awal kata. Kata *situne* merupakan kata bentukan dari kata *situ* alih-alih kata *kamu* yang mendapat imbuhan berupa akhiran *-nya*. Akan tetapi, dalam tuturan tersebut kata *situ* mendapat imbuhan berupa akhiran *-ne* yang merupakan imbuhan BJ. Seharusnya kata tersebut dilafalkan sebagai [situ~na], tetapi dilafalkan sebagai [situne]. Jadi, fonem berupa akhiran /-nya/ diganti dengan akhiran /-ne/.

Kata *kitaran* merupakan bentuk pangkas dari kata *sekitar*. Dengan demikian, terjadi penghilangan suku kata depan /*se*/. Akan tetapi, dalam tuturan tersebut, kata *sekitar* tersebut justru mendapat akhiran *-an* yang merupakan akhiran dalam BI. Kata *kitaran* tersebut seharusnya dilafalkan [s|kitar], tetapi dilafalkan [kitaran].

Kata *katane* berasal dari kosakata BI *katanya*. Akhiran BI *-nya* dalam tuturan tersebut diubah menjadi akhiran dalam BJ *-ne*. Seharusnya kata *katanya* dilafalkan sebagai [kata~na], tetapi dilafalkan [katane]. Terjadi penjawaan kata-kata BI dengan mengubah bentuk akhiran BI ke dalam akhiran BJ.

Kata *basa* dalam tuturan tersebut merupakan bentuk pangkas dari kata *bahasa* dengan menghilangkan suku kata *ha* di tengah kata. Kata *basa* ada dalam BJ, tetapi pelafalannya bukan [basa], melainkan [bOsO]. Jadi, dalam tuturan tersebut digunakan bentuk kata dalam BJ yang dilafalkan sebagai kata dalam BI.

Penghilangan fonem /m/ di awal kata ditemukan di kata *emange*. Kata *emange* yang dilafalkan [emaGe] berasal dari kata BI *memang* yang mendapat imbuhan BJ *-e*. Jadi, kosakata BI dijawakan dengan penghilangan fonem /m/ di awal kata dan penambahan fonem berupa akhiran /-e/.

Dalam tuturan tersebut ditemukan penghilangan fonem /a/ di tengah kata. Kata

*we* merupakan bentuk pangkas dari kata *wae*. Seharusnya kata *we* dilafalkan sebagai [wae], bukan [we]. Jadi, [a] menjadi [Ø]. Dengan demikian, dalam tuturan 13 tersebut terdapat penanda fonologis yaitu fonem berupa akhiran [-~na] menjadi [-ne] dan [-e], fonem berupa suku kata depan [ti] menjadi [n-], fonem berupa suku kata depan [se] menjadi [-an], fonem berupa awalan [me-] ditambah [-e] menjadi [Ø], fonem [O] menjadi [a], fonem [m] menjadi fonem [-e], dan fonem [a] menjadi [Ø].

### Perubahan Fonem

Dalam tataran fonologi, penggunaan BJ dalam tuturan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang ditemukan perubahan fonem. Fonem yang mengalami perubahan itu meliputi fonem vokal, konsonan, atau gabungan antara fonem vokal dan konsonan yang membentuk suku kata. Kata-kata yang mengalami pelesapan atau penghilangan fonem itu merupakan kata-kata ragam tutur BJ seperti dalam tuturan berikut.

#### Tuturan 4

- A: “Masyarakat di sini meski berbeda agama rukun-rukun, ya?”
- B: “Tidak pernah terjadi kecekcokan atau perkelahian antarwarga di sini. Dalam urusan beragama, kami semua di kampung ini sangat menjunjung tinggi yang namanya toleransi beragama.”
- C: “Warga di sini sangat rukun dan antara satu dan yang lainnya juga sangat akrab. *Ntar* lagi *kan mo* puasa, biasanya bapak-bapak (etnik keturunan China dan Jawa) di sini yang *rondha* biasanya keliling buat *bangunin* orang untuk sahur.”
- D: “*Pas* puasa biasanya saat saya giliran *rondha*, bapak-bapak di sini yang Tionghoa juga ikut keliling kampung buat *bangunin* orang sahur. Biasanya di rumah salah satu warga di sini kita *adain* buka puasa bersama untuk warga di sini dan acara itu juga dihadiri oleh warga nonmuslim. Kegiatan itu sudah seperti acara rutin di kampung ini.”

Merujuk pada tuturan 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa A adalah peneliti yang lahir dari ayah-ibu etnik Jawa. B adalah perempuan berusia sekitar 40 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. C adalah pria berusia sekitar 40 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. D adalah pria berusia sekitar 40 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Jawa. Data tersebut didapatkan saat A melakukan penelitian. Kebetulan sore itu B, C, dan D sedang mengobrol di depan rumah C.

Dalam data tuturan 4 tersebut kata *ronda* [rOnda] yang memiliki makna ‘meronda’ dilafalkan sebagai *rondha* [ron.dO]. Dalam pelafalan kata *ronda* tersebut terdapat perubahan pelafalan fonem [d] menjadi [.d]. Selain itu, juga terjadi perubahan pelafalan fonem [a] sebagai [O]. Fonem [.d] dan [O] hanya ada dalam BJ. Dengan demikian, penanda fonologi tuturan 4 adalah fonem [d] menjadi [.d] dan [a] menjadi [O].

#### Tuturan 5

- A: “Apakah di sini juga digunakan bendera untuk tanda berduka?”
- B: “Bendera warna kuning merupakan tanda bahwa di rumah orang tersebut ada yang meninggal dunia. Saya tidak tahu artinya apa. Tetapi yang saya tahu, tiap kota di Indonesia beda-beda warna bendera tanda berkabung.”
- C: “Biasanya jika ada warga yang meninggal dunia tandanya bendera warna kuning. Bendera itu dipasang di depan rumah atau di depan gang rumah tersebut. *Kalo* untuk di daerah sini jalan atau gang ditutup supaya kendaraan bermotor *gak* ada yang lewat.”
- D: “Bagi masyarakat Tionghoa, tanda silang warna putih menandakan bahwa kami sedang berkabung karena ada keluarga yang meninggal dunia. Biasanya tanda silang tersebut ditempel di pintu depan rumah.”
- E: “*Kalo* ada yang meninggal dunia, biasanya tanda silang berwarna putih di tempel di pintu depan rumah. Hal itu juga berlaku untuk masyarakat Tionghoa di daerah Semarang lainnya. Untuk masyarakat Jawa itu sendiri biasanya *naroh*



bendera warna kuning di depan rumah atau gang rumah mereka.”

Dari tuturan 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa A adalah peneliti yang lahir dari ayah-ibu etnik Jawa. B adalah remaja putri berusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Jawa. C adalah remaja putra berusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. D adalah remaja putra berusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. E adalah remaja putri berusia sekitar 20 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. Data didapatkan saat A melakukan penelitian. Kebetulan sore itu B, C, dan D sedang ngobrol di depan rumah C.

Data tuturan 5 tersebut menunjukkan adanya perubahan pelafalan konsonan [t] menjadi [g]. Perubahan tersebut terdapat dalam kata *tidak* [tida?] yang dituturkan sebagai kata *gak* [ga?]. Konsonan [t] merupakan konsonan hambat letup apiko-dental. Konsonan [g] adalah bunyi velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh belakang lidah menempel/mendekati langit-langit lunak. Kata [ga?] hanya ada dalam tuturan BJ sebagai bentuk ingkar untuk menyatakan ‘tidak’. Jadi, penanda fonologi dalam tuturan 5 adalah [t] menjadi [g].

### Tuturan 6

- A: “*Gege* Dion hari ini mau jalan-jalan ke mana?”  
(*Keke* Dion hari ini mau jalan-jalan ke mana?)  
B: “*Paragon*.”

Dalam tuturan 6 tersebut dapat dijelaskan bahwa A sebagai anak perempuan berusia 8 tahun yang lahir dari ayah-ibu etnik Tionghoa. B adalah kakak laki-laki A yang kini berusia 13 tahun. Data tuturan 6 didapatkan saat A bermain bersama B di rumah A.

Data tersebut menunjukkan adanya perubahan konsonan [g] menjadi konsonan [k] dalam kata *gege* yang dituturkan oleh A ketika

memanggil kakaknya. Seharusnya kata *keke* tersebut dituturkan [gege]. Konsonan [g] adalah bunyi velar yaitu bunyi yang dihasilkan oleh belakang lidah menempel/mendekati langit-langit lunak. Konsonan [g] dan konsonan [k] terbentuk di titik dan tempat artikulasi hambat letup, velar. Yang membedakan antara konsonan [g] dan konsonan [k] adalah bersuara dan tidak bersuara. Jadi, penanda fonologi dalam tuturan 6 adalah [k] menjadi [g].

### Tuturan 7

- A: “Lho, *cecek* punya adik?”  
(*Lho, jieje* punya adik?)  
B: “Ada satu cewek. Kamu punya adik?”

Di tuturan 7 tersebut dapat dijelaskan bahwa A dan B adalah remaja putri etnik Tionghoa. B adalah tetangga baru A yang kebetulan juga menjadi teman baru di sekolahnya. Tuturan tersebut terjadi di rumah B. Saat itu A bermain di rumah B. Kebetulan dari dalam rumah muncul seorang anak kecil laki-laki yang minta dipangku B.

Data tuturan 7 tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa selain BI yang dituturkan oleh A. Kata dari bahasa Mandarin yang digunakan oleh A tersebut mengalami pengubahan fonem. Hal itu ditunjukkan dalam pelafalan *jieje* menjadi [c|c?]. Konsonan [j] dilafalkan menjadi [c]. Vokal rangkap [ie] dilafalkan []. Selain itu, ada penambahan konsonan glotal [ʔ] di akhir kata yang merupakan suku kata terbuka. Jadi, penanda fonologi dalam tuturan 7 adalah [j] menjadi [c], [ie] menjadi [], dan [Ø] menjadi [ʔ].

### Tuturan 8

- A: “Aduh Than, kamu itu *loh* muntah-muntah kok *diceritain*.”  
B: “*Auntie* Mela *gakusah bayangin deh!*”  
A: “Anak ini *loh disgusting*, gitu kok *diceritain*.”  
B: “*Banget*.”

Dalam tuturan 8 dapat dijelaskan bahwa A adalah perempuan berusia sekitar 20 tahun yang merupakan keturunan etnik Tionghoa karena ayah dan ibunya etnik Tionghoa. B adalah keponakan laki-laki A yang berusia sekitar 10 tahun keturunan etnik Tionghoa karena ayah dan ibunya etnik Tionghoa. Data tuturan 8 didapatkan saat A bersama B makan mie di teras rumah A.

Dalam tuturan 8 tersebut memuat perubahan fonem dari fonem [s] dilafalkan menjadi [b] dan fonem [a] dilafalkan menjadi [ɿ]. Akibatnya, kata *sangat* dilafalkan sebagai [baŋt]. Kata *banget* adalah kata dalam BJ yang memiliki makna ‘menyangatkan’. Oleh karena itu, penanda fonologi dalam tuturan 8 adalah [s] menjadi [b] dan [a] menjadi [ɿ].

### Tuturan 9

- A: “Aduh Han, *gimana* ini?”  
 B: “Angkat *aja*.”  
 A: “*Gak isa*.”  
 B: “Coba *aja*.”

Di tuturan 9 dapat dijelaskan bahwa A dan B adalah anak laki-laki berusia sekitar 8 tahun yang merupakan keturunan etnik Tionghoa karena ayah dan ibunya etnik Tionghoa. Mereka sedang bermain mobil-mobilan bersama. Tiba-tiba roda mobil A terlepas dan jatuh menggelinding ke dalam selokan yang ditutup dengan adonan semen. A kesulitan mengambil. B menyuruh A untuk mengangkat cor yang menutupi selokan.

Dalam tuturan 9 tersebut memuat perubahan fonem dari fonem [O] dilafalkan menjadi [a]. Akibatnya, kata *isa* yang merupakan kata dalam BJ yang seharusnya dilafalkan sebagai [isO], tetapi dilafalkan [isa]. Kata *isa* adalah kata dalam BJ yang memiliki makna ‘dapat’. Oleh karena itu, penanda fonologi dalam tuturan 9 adalah [O] menjadi [a].

### Penambahan Fonem

Di tataran fonologi dalam penggunaan bahasa masyarakat multietnik di Gang Baru terdapat penambahan fonem. Fonem yang mengalami penambahan itu meliputi fonem vokal dan konsonan. Kata-kata yang mengalami penambahan fonem tersebut berubah menjadi kata-kata ragam tutur BJ seperti dalam tuturan berikut.

### Tuturan 10

- A: “*Nyo, sinio!*”  
 B: “*Apa, Mi?*”  
 A: “*Ini, lho ada Koko Dion.*”  
 C: “*Wah, sinyo satu ini suka main mulu.*”

Di tuturan 10 dapat dijelaskan bahwa A adalah ibu-ibu berusia sekitar 40 tahun yang merupakan keturunan etnik Tionghoa. B adalah anak laki-laki A yang berusia sekitar 10 tahun. C adalah seorang remaja putra berusia sekitar 13 tahun etnik Tionghoa dan merupakan tetangga A. Dalam tuturan 10 diketahui bahwa A, B, dan C menggunakan kata sapaan. A menggunakan kata sapaan *Nyo* sebagai bentuk pendek kata *Sinyo*. Selain itu A juga menggunakan kata sapaan *koko*. B menggunakan kata sapaan *Mi* sebagai bentuk pendek kata *Mami*. C menggunakan kata sapaan *Sinyo*.

Data tuturan 10 tersebut menunjukkan adanya penambahan fonem [o] yang dilafalkan sebagai [O] di kata *sini*. Kata *sinio* dilafalkan [siniO]. Penambahan fonem [O] hanya ada dalam BJ. Dengan demikian, penanda fonologi dalam tuturan 10 adalah [Ø] menjadi [O].

### Tuturan 11

- A: “*Ini lho, Cik!*”  
 B: “*Mana?*”  
 A: “*Oh, bagus itu!*”  
 C: “*Kalau Cik Yan mau, bisa kuantar.*”

Sesuai tuturan 11 dapat dijelaskan bahwa A adalah gadis remaja berusia sekitar 20 tahun

yang merupakan keturunan etnik Tionghoa. B adalah gadis remaja berusia sekitar 20 tahun yang merupakan keturunan etnik Tionghoa. Tuturan 11 terjadi di rumah A. B datang bertamu di rumah A. A menunjukkan kepada B baju kebaya modern yang baru saja dibelinya.

Dalam tuturan 11 tersebut menunjukkan adanya penambahan fonem /k/ dalam kata *ci* sehingga dilafalkan menjadi [ci?]. Kata *ci* merupakan bentuk pangkas dari kata *cici* yang memiliki makna ‘kakak perempuan’. Penambahan fonem [?] di akhir kata suku terbuka merupakan ciri ragam BJ. Dengan demikian, penanda fonologi dalam tuturan 11 adalah [Ø] menjadi [?].

### Tuturan 12

- A: “Mau ikut tidak?”  
 B: “Ke mana?”  
 A: “Beli makan”  
 B: “Tolong *beliin* nasi.”  
 A: “*Toso?*”  
 (Berapa harganya)  
 B: “Loh, B *isa* bahasa Mandarin? *Ceban* aja A.”  
 (Loh, B bisa bahasa Mandarin? Sepuluh ribu saja A.)

Di tuturan 12 dapat dijelaskan bahwa A adalah pemuda etnik Jawa berusia sekitar 20 tahun yang bekerja sebagai penjaga toko. B adalah pemuda etnik Tionghoa berusia sekitar 17 tahun yang rumahnya bersebelahan dengan toko yang dijaga oleh A. Tuturan 12 terjadi ketika A menawarkan B ikut serta dengannya membeli makan. B tidak ikut, tetapi meminta tolong A untuk membelikan nasi.

Dalam tuturan 12 tersebut terdapat penambahan fonem /m/ di kata bilangan untuk menyatakan jumlah. Kata bilangan tersebut berupa kata bilangan dalam bahasa Mandarin, yaitu kata *ceban* yang berarti ‘sepuluh ribu’. Namun, dalam tuturan tersebut kata *ceban*

dilafalkan sebagai [c|mban]. Dengan demikian, penanda fonologi dalam tuturan 12 adalah [Ø] menjadi [m].

### Tuturan 13

- A: “Mau ikut?”  
 B: “*Ndak.*”  
 A: “*Beneran?*”  
 B: “*Emang mo* ke mana?”  
 A: “*Main.*”  
 B: “Di mana?”  
 A: “*Rumahe* Een. Gimana?”  
 B: “*Ndak* ah, jauh.”

Berdasarkan tuturan 13 dapat dijelaskan bahwa A dan B adalah anak laki-laki etnik Tionghoa berusia sekitar 6 tahun yang hidup bertetangga. Tuturan 13 terjadi ketika A menawarkan B ikut serta dengannya bermain. Akan tetapi, B menolak ajakan A.

Dalam tuturan 13 tersebut terdapat penambahan fonem /n/ di kata ingkar untuk menyatakan penolakan. Kata ingkar tersebut berupa kata *ndak*. Kata *ndak* merupakan perubahan dari kata *tidak* yang dilafalkan sebagai kata BJ [nda?]. Jadi, [ti] menjadi [n].

Kata *beneran* [b|n|ran] dalam tuturan tersebut bermakna ‘sungguh’ untuk menyatakan kepastian. Kata tersebut merupakan kata BI *benar* [b|nar] yang mendapat akhiran BI *-an*, tetapi dilafalkan dalam BJ. Dalam BJ ada kata *bener* [b|n|r], tetapi maknanya ‘betul’. Jadi, [a] → [i] dan [Ø] → [-an]. Dengan demikian, penanda fonologi dalam tuturan 13 adalah [ti] menjadi [n], [a] → [i] dan [Ø] → [-an].

Berdasarkan uraian kosakata BJ tuturan masyarakat Tionghoa diketahui bahwa ada perbedaan kosakata BJ Tionghoa dengan BI. Perbedaan tersebut terlihat dari perbedaan bentuk kata yang dituturkan. Meskipun demikian, kosakata BJ tuturan masyarakat Tionghoa ada yang memiliki kemiripan dengan kosakata BI.

**Tabel 1 Data BJ Tuturan Tionghoa**

No.	BJ Tionghoa	BJ	BI
1.	udah	wis	sudah
2.	tapi	nanging, tapi	tetapi
3.	situne	kowe	kamunya
4.	ndak	ora	tidak
5.	kitaran	cedak	sekitar
6.	katane	jarene	katanya
7.	nliti	nliti	meneliti
8.	basa	basa	bahasa
9.	emange	tenane	memangnya
10.	we	wae	saja
11.	ronda	rondha	ronda
12.	gak	ogak, ora	tidak
13.	gege	mas, kakang	kakak (laki-laki)
14.	cecek	adhi, ndhuk, nok	adik (perempuan)
15.	banget	banget	sangat
16.	isa	bisa	bisa
17.	sinia	mrenea	ke sini
18.	ci	mbak	kakak (perempuan)
19.	ceban	sepuluh ewu	sepuluh ribu
20.	beneran	tenan	sungguh

Kata yang mirip dengan pelafalan kata BI adalah kata *udah, tapi, ndak, kitaran, katane, nliti, basa, emange, ronda, dan isa*. Kata yang mirip dengan pelafalan kata BJ adalah kata *nliti, we, ogak, dan banget*. Kata yang mirip pelafalan kata BI dan BJ adalah *tapi, nliti, basa, banget, isa, dan beneran*.

Berdasarkan uraian kosakata BJ tuturan masyarakat Tionghoa tersebut dapat ditemukan adanya perbedaan pelafalan antara kosakata BJ tuturan masyarakat Tionghoa dengan kosakata BI. Hal itu dapat dilihat di tabel berikut.

**Tabel 2 Kosakata BJ Tuturan Tionghoa**

No.	BJ Tionghoa	Transkripsi Fonemis	BJ	Transkripsi Fonemis
1.	udah	[u.dah]	wis	[wIs]
2.	tapi	[tapi]	nanging, tapi	[naGIG] [tapi]
3.	situne	[situne]	kowe	[kowe]
4.	ndak	[nda?]	ora	[ora]
5.	kitaran	[kitaran]	cedak	[c da?]
6.	katane	[katane]	jarene	[jarene]
7.	nliti	[nliti]	nliti	[nliti]
8.	basa	[basa]	basa	[bOsO]
9.	emange	[emaGe]	tenane	[t nane]
10.	we	[we]	wae	[wae]
11.	ronda	[ron.da]	rondha	[ron.da]
12.	gak	[ga?]	ogak, ora	[oga?] [ora]
13.	gege	[gege]	mas, kakang	[mas] [kakaG]
14.	cecek	[c c?]	adhi, ndhuk, nok	[a.di] [n.dU?] [nO?]
15.	banget	[baG t]	banget	[baG t]
16.	isa	[isa]	bisa	[bisO]
17.	sinia	[siniO]	mrenea	[mreneO]
18.	Ci	[ci?]	mbak	[mba?]
19.	ceban	[c mban]	sepuluh ewu	[s   p u l u h Ewu]
20.	beneran	[b n ran]	tenan	[t nan]

Bentuk kosakata tuturan BJ masyarakat Tionghoa apabila ditelusuri dapat dilihat berasal dari kosakata BI. Perbedaannya adalah kosakata tersebut telah mengalami perubahan bentuk melalui pelesapan, penggantian dan penambahan fonem. Perubahan itu berupa fonem vokal, konsonan, suku kata, dan imbuhan.

Berdasarkan uraian kosakata BJ tuturan masyarakat Tionghoa tersebut dapat ditemukan adanya kecenderungan penambahan fonem glotal [ʔ] pada kata dengan suku akhir terbuka.

Kecenderungan lainnya adalah penjawaan kosakata BI dengan penambahan akhiran *-e* dan *ne-*, pemangkasan fonem, pelesapan fonem, dan penggantian fonem. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Penanda Fonologis BJ Tuturan Tionghoa**

No.	Kata	Pelesapan	Penggantian	Penambahan
1.	udah	s	d → .d	
2.	tapi	te		
3.	situne		~na → ne	ne-
4.	ndak	ti	ti → n	
5.	kitaran	se		An
6.	katane	-nya	~na → -ne	
7.	nliti	me-, e		
8.	basa	ha	O → a	
9.	emange	me-, -nya	~na → -e	
10.	We	a	a → Ø	
11.	ronda		d → .d	
12.	Gak	ti	d → g	
13.	gege		k → g	
14.	cecek	i	j → c ie →   Ø → ?	
15.	banget		s → b a →	
16.	Isa	b	O → a	
17.	sinia	ke	Ø → O	
18.	Ci	ci	Ø → ?	
19.	ceban	m	Ø → m	
20.	beneran		a →	an

## SIMPULAN

BJ tuturan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang memiliki kekhasan. BJ tuturan mereka ditandai dengan wujud yang berbeda dengan BJ masyarakat etnis Jawa di Semarang. BJ tuturan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang tersebut dipengaruhi oleh BI dan BJ.

Hal itu terjadi karena pelesapan/penghilangan fonem, perubahan fonem, dan penambahan fonem dalam kata yang dituturkan. Penanda fonologi BJ tuturan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang adalah [d] menjadi [.d]; [te] menjadi [fonetis]; [~na] menjadi [-ne] dan [-e]; [ti] menjadi [n-]; [se] menjadi [-an]; [me-] ditambah [-e] menjadi [Ø]; [O] menjadi [a]; [m] menjadi [-e]; [a] menjadi [Ø] dan [O]; [j] menjadi [c]; [ie] menjadi [|]; [Ø] menjadi [?], [m], [n], dan [-an]; [s] menjadi [b]; dan [a] menjadi [|].

Penelitian bahasa masyarakat etnis lainnya di Semarang perlu dikaji untuk memperoleh kekhasan wujud kosakata dan penanda fonologinya. Hal itu disebabkan masyarakat tutur Semarang terdiri atas berbagai etnis. Bahasa tutur masyarakat di luar etnis Jawa sebagai etnis asli Semarang sangat khas dan berbeda dengan BJ. Penelitian BJ di luar etnis Jawa di Semarang diperlukan untuk mendokumentasikan kosakata khas tuturan dan mengidentifikasi ragam BJ tuturan masyarakat multietnik di Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzuhri, M. (2011). "Konvensi Bahasa dan Harmonisasi Sosial: Telaah Linguistik dalam Percakapan Campur Bahasa Arab-Jawa dan Kontribusinya terhadap Harmonisasi Sosial di Masyarakat "Kampung Arab" Klego-Pekalongan". *Jurnal Penelitian*. Volume 8 Nomor 1.
- Bloomfield, L. (1995). *Language*. Terjemahan Sutikno. I. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mauru, S. (2014). “Penggunaan BI dalam Interaksi Masyarakat Multietnik”. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Volume 2 Nomor 1.
- Odden, D. (2005). *Introducing Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sankoff. (1971). “Language Use in Multilingual Societies: Some Alternative Approaches”. Dalam *Sociolinguistics*. Pride, J.B. dan Holmes (Eds.). England: Penguin Books Ltd.
- Schane, S.A. (1992). *Fonologi Generatif*. Terjemahan Kentjanawati Gunawan. Jakarta: PT Gelora Angkasa Pratama.
- Sholihatin, A. (2008). “Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sociolinguistik”. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Williams, B. F. (1989). “A Class Act: Anthropology and The Race to Nation across Ethnic Terrain”, dalam Bernard Siegal, Alan Beals and Stephen Tyler (Eds.). *Annual Review of Anthropology* 18. Palo Alto: Annual Reviews Inc.